

REPRESENTASI TRANSFORMASI EKOSISTEM LAUT SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN KARYA SENI RUPA

Varacyikin¹, Indah Chrysanti Angge²

¹Seni Rupa Murni, Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

email: Varacyikin.22040@mhs.unesa.ac.id

²Seni Rupa Murni, Bahasa dan Seni, Universitas

email: indahangge@unesa.ac.id

Abstract

This art creation research explores the transformation of marine ecosystems as a source of inspiration for the creation of visual artworks. The changing conditions of marine ecosystems, from a sustainable state to degradation caused by human activities and the emergence of hope for ecological recovery, form the basis of the artistic concept. This study aims to represent these transformations through a mixed media installation as a medium for reflection on the importance of marine ecosystem conservation. The research employed a practice-led research approach consisting of the stages of preparation, imagination, development, and realization. The outcome comprises five artworks that combine batik and air dry clay in an installation format. The artworks symbolically and imaginatively represent three phases of marine ecosystem transformation: a sustainable condition, environmental degradation, and ecological recovery. The study demonstrates that the integration of batik and air dry clay effectively communicates the dynamics of marine ecosystems while functioning as a medium of artistic appreciation and public reflection, encouraging greater awareness of the importance of preserving marine ecosystems for environmental sustainability.

Keywords: *marine ecosystem, transformation, installation, mixed media, visual art.*

Penelitian penciptaan ini mengangkat transformasi ekosistem laut sebagai sumber inspirasi dalam penciptaan karya seni rupa. Perubahan kondisi ekosistem laut, mulai dari keadaan lestari, mengalami kerusakan akibat aktivitas manusia, hingga munculnya harapan akan pemulihan, menjadi dasar pengembangan gagasan visual. Penelitian ini bertujuan merepresentasikan transformasi tersebut melalui karya instalasi mixed media sebagai media refleksi mengenai pentingnya pelestarian ekosistem laut. Metode yang digunakan adalah *practice-led research* dengan tahapan persiapan, imajinasi, pengembangan, dan perwujudan karya. Hasil penciptaan berupa lima karya seni rupa yang memadukan batik dan *air dry clay* dalam bentuk instalasi. Karya-karya tersebut merepresentasikan tiga fase transformasi ekosistem laut, yaitu kondisi lestari, kerusakan akibat pencemaran, dan harapan akan pemulihan, melalui pendekatan visual yang simbolis dan imajinatif. Penciptaan ini menunjukkan bahwa perpaduan media batik dan *air dry clay* mampu menghadirkan representasi visual mengenai dinamika ekosistem laut sekaligus menjadi media apresiasi dan refleksi yang mendorong kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian ekosistem laut demi keberlanjutan kehidupan.

Kata kunci: ekosistem laut, transformasi, instalasi, mixed media, seni rupa

PENDAHULUAN

Seni rupa merupakan media ekspresi yang memungkinkan perupa mengolah pengalaman, pengamatan, dan berbagai fenomena di lingkungan menjadi gagasan visual yang memiliki nilai estetika sekaligus makna. Salah satu sumber inspirasi yang memiliki potensi visual dan ekologis adalah ekosistem laut.

Keanekaragaman bentuk, warna, tekstur, dan kehidupan bawah laut, khususnya terumbu karang, tidak hanya menghadirkan keindahan visual, tetapi juga mencerminkan keseimbangan ekosistem yang berperan penting bagi keberlangsungan kehidupan. Kondisi tersebut mendorong perupa menjadikan

transformasi ekosistem laut sebagai gagasan utama dalam penciptaan karya seni rupa.

Indonesia sebagai negara maritim memiliki wilayah laut sekitar 5 juta km² dengan garis pantai lebih dari 108.920 km yang menjadikan laut sebagai sumber daya penting bagi kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat pesisir (Suharsono, 2014). Namun, hubungan manusia dengan ekosistem laut tidak selalu berjalan secara harmonis. Meningkatnya aktivitas manusia, seperti pencemaran sampah plastik, limbah industri, pembangunan kawasan pesisir, dan eksploitasi sumber daya laut, menyebabkan kerusakan ekosistem yang berdampak pada menurunnya kualitas lingkungan, terganggunya keseimbangan ekosistem, serta berkurangnya keanekaragaman hayati, terutama pada terumbu karang (Melumpi et al., 2024). Kerusakan tersebut sering kali berlangsung di bawah permukaan laut sehingga kurang disadari oleh masyarakat, padahal keberadaan terumbu karang memiliki peran penting sebagai habitat berbagai biota laut sekaligus penyangga keseimbangan ekosistem.

Isu mengenai ekosistem laut telah menjadi inspirasi dalam berbagai penciptaan karya seni. Teguh Ostenrik menghadirkan terumbu karang sebagai simbol konservasi lingkungan melalui karya instalasi dan pengembangan motif batik, sedangkan Courtney Mattison merepresentasikan kondisi terumbu karang melalui instalasi keramik yang menyoroti perubahan ekosistem laut akibat perubahan iklim. Selain itu, penelitian Dina Noviana Sari (2024) mengangkat tema terumbu karang melalui karya hiasan dinding teknik makrame sebagai media penyampaian pesan lingkungan. Berangkat dari berbagai referensi tersebut, penciptaan ini mengembangkan pendekatan yang berbeda dengan merepresentasikan transformasi ekosistem laut dalam tiga fase, yaitu kondisi lestari, kerusakan, dan pemulihan melalui perpaduan media batik dan *air dry clay* yang disusun menjadi karya instalasi mixed media. Pendekatan tersebut tidak hanya menghadirkan eksplorasi visual melalui perpaduan karya dua dimensi dan tiga dimensi, tetapi juga membangun narasi mengenai hubungan manusia dengan lingkungan laut.

Berdasarkan fenomena tersebut, penciptaan ini berfokus pada representasi transformasi ekosistem laut sebagai inspirasi penciptaan karya seni rupa. Melalui pendekatan visual yang imajinatif dan simbolis dengan penerapan teknik stilasi serta deformasi, perupa mewujudkan lima karya seni rupa instalasi yang menggambarkan perubahan kondisi ekosistem laut dari keadaan yang lestari, mengalami kerusakan akibat aktivitas manusia, hingga menghadirkan harapan akan proses pemulihan. Karya yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi media refleksi dan apresiasi yang mampu menumbuhkan kesadaran serta kepedulian masyarakat terhadap pentingnya menjaga kelestarian ekosistem laut.

METODE PENELITIAN (PENCIPTAAN/PERANCANGAN)

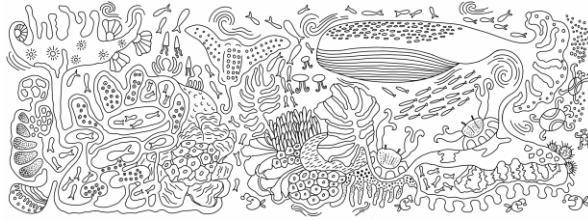
Metode yang digunakan dalam penciptaan ini adalah *Practice-led Research*, yaitu metode penelitian yang menjadikan praktik berkarya sebagai inti proses penelitian sehingga menghasilkan karya sekaligus refleksi terhadap proses penciptaan (Hendriyana, 2021). Tahapan penciptaan meliputi:

Tahap Persiapan: Perupa melakukan studi pustaka, observasi visual, dan penelusuran referensi mengenai ekosistem laut, khususnya terumbu karang dan biota laut, melalui buku, jurnal, serta media digital. Tahap ini bertujuan memperoleh data mengenai kondisi ekosistem laut yang lestari, mengalami kerusakan, hingga proses pemulihan sebagai dasar pengembangan konsep karya.

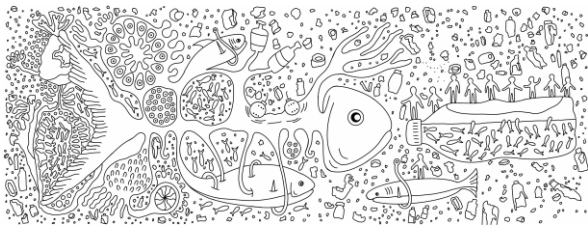
Tahap Mengimajinasi: Data yang telah diperoleh dikembangkan menjadi gagasan visual melalui pendekatan imajinatif dan simbolis. Perupa menghasilkan delapan sketsa awal yang merepresentasikan tiga fase transformasi ekosistem laut, yaitu kondisi lestari, kerusakan, dan pemulihan.

Tahap Pengembangan: Sketsa yang telah dibuat dikonsultasikan dengan dosen pembimbing untuk memperoleh masukan mengenai konsep, komposisi, teknik, dan penyajian karya. Hasil konsultasi menghasilkan empat sketsa terpilih sebagai dasar penciptaan lima karya akhir.

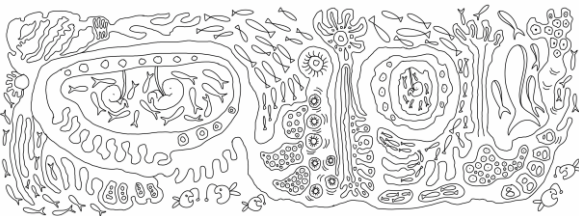
Tahap Sketsa:



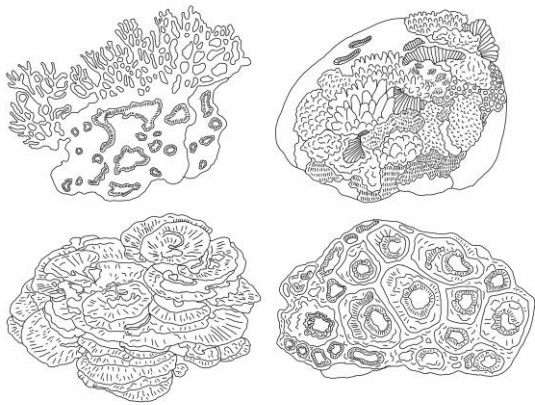
Gambar 1. Sketsa 1
(Sumber: Koleksi pribadi)



Gambar 2. Sketsa 2
(Sumber: Koleksi pribadi)



Gambar 3. Sketsa 3
(Sumber: Koleksi pribadi)



Gambar 4. Sketsa 4 dan 5
(Sumber: Koleksi pribadi)

Tahap Pengerjaan: Tahap ini merupakan proses perwujudan karya batik menggunakan media remasol di atas kain mori prima serta *air dry clay* sebagai elemen tiga dimensi. Seluruh elemen kemudian disusun menjadi satu kesatuan karya instalasi *mixed media* yang merepresentasikan transformasi ekosistem laut.

KERANGKA TEORETIK

1. Ekosistem Laut

Ekosistem laut merupakan sistem kehidupan yang terbentuk melalui hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungan perairan. Ekosistem ini memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan serta menjadi habitat bagi berbagai biota laut (Rosmawati, 2011; Melumpi et al., 2024).

2. Transformasi Kondisi Ekosistem Laut

Transformasi ekosistem laut merupakan perubahan kondisi lingkungan laut yang dipengaruhi oleh faktor alam maupun aktivitas manusia. Perubahan tersebut meliputi kondisi laut yang lestari, mengalami kerusakan akibat pencemaran, hingga munculnya upaya pemulihan sebagai bentuk pelestarian lingkungan (Zurba, 2019; Nugroho & Dewi, 2025).

3. Representasi dalam Seni Rupa

Representasi merupakan proses menghadirkan objek, gagasan, atau fenomena ke dalam bentuk visual yang mengandung makna. Dalam seni rupa, representasi digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan dan membangun pemahaman terhadap suatu isu melalui karya visual (Soetisna & Roihan, 2021).

4. Mixed Media

Mixed media merupakan pendekatan dalam seni rupa yang menggabungkan dua atau lebih media, material, atau teknik dalam satu karya sehingga menghasilkan kemungkinan visual dan ekspresi artistik yang lebih beragam (Hidayati & Hidayatno, 2023). Pada penelitian ini, mixed media diwujudkan melalui perpaduan batik pada kain mori dan *air dry clay*.

5. Seni Instalasi

Seni instalasi merupakan bentuk seni rupa yang memanfaatkan ruang sebagai bagian dari karya. Penyusunan objek dan material dalam ruang bertujuan menghadirkan pengalaman visual sekaligus memperkuat penyampaian gagasan kepada audiens (Zuhersa, 2019).

6. Imajinatif dan Simbolis

Pendekatan imajinatif dan simbolis digunakan untuk mengolah bentuk visual berdasarkan gagasan dan pengalaman perupa. Melalui simbol, karya tidak hanya menampilkan objek, tetapi juga menyampaikan makna yang ingin dikomunikasikan kepada penikmat karya (Soedarso, 2006).

7. Teknik Deformasi dan Stilasi

Teknik deformasi dan stilasi merupakan metode pengolahan bentuk dalam seni rupa untuk menghasilkan visual yang lebih ekspresif dan dekoratif. Teknik ini digunakan untuk mengembangkan bentuk terumbu karang dan biota laut tanpa menghilangkan karakter utamanya sehingga mampu memperkuat nilai estetis karya (Junaedi, 2016; Rahmawati, 2024).

8. Inspirasi

Inspirasi merupakan sumber munculnya gagasan dalam proses penciptaan karya seni yang diperoleh melalui pengamatan, pengalaman, dan pemaknaan terhadap suatu fenomena. Menurut Soedarso (2006) dan Husen Hendriyana (2018), inspirasi menjadi dasar dalam mengembangkan ide hingga perwujudan karya seni.

9. Refrensi Seniman

a. Teguh Ostenrik

Seniman kontemporer Indonesia yang dikenal melalui karya seni lukis, patung, dan instalasi bertema lingkungan. Pendekatannya dalam mengangkat isu konservasi laut, termasuk melalui instalasi dan batik bermotif terumbu karang, menjadi inspirasi dalam pengembangan konsep visual dan media pada penelitian ini.

b. Courtney Mattison

Seniman instalasi asal Amerika Serikat yang dikenal melalui karya keramik bertema terumbu karang. Visualisasi terumbu karang dalam berbagai kondisi, mulai dari ekosistem yang sehat hingga mengalami kerusakan, menjadi referensi dalam pengembangan bentuk tiga dimensi serta penyampaian pesan mengenai transformasi ekosistem laut.

9. Konsep

Konsep penciptaan ini merepresentasikan transformasi ekosistem laut melalui tiga fase, yaitu kondisi lestari, kerusakan akibat aktivitas manusia, dan harapan akan pemulihan. Konsep tersebut diwujudkan dalam karya instalasi mixed media yang memadukan batik dan *air dry clay* dengan pendekatan imajinatif, simbolis, deformasi, dan stilasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penciptaan ini menghasilkan satu karya instalasi mixed media yang memadukan tiga karya batik dan sebelas elemen tiga dimensi berbahan *air dry clay*. Seluruh elemen disusun menjadi satu kesatuan yang merepresentasikan transformasi ekosistem laut melalui tiga fase, yaitu kondisi lestari, kerusakan, dan harapan akan pemulihan.

Proses Perwujudan Karya

Proses penciptaan diawali dengan persiapan alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan karya batik maupun elemen tiga dimensi berbahan *air dry clay*. Kedua media tersebut kemudian dipadukan menjadi satu kesatuan karya instalasi mixed media.

Persiapan Alat dan Bahan:

1. Pensil



Gambar 5. Pensil
(Sumber: koleksi pribadi)

Pensil digunakan untuk membuat sketsa motif pada kain sebelum proses membatik.

2. Canting



Gambar 6. Canting
(Sumber: koleksi pribadi)

Canting digunakan untuk mengaplikasikan malam pada kain sesuai motif yang telah dibuat.

3. Panci Listrik



Gambar 7. Panci Listrik
(Sumber: koleksi pribadi)

Kompur listrik digunakan untuk memanaskan malam agar tetap cair selama proses membatik.

4. Panci dan Ember



Gambar 8. Panci dan Ember
(Sumber: koleksi pribadi)

Panci dan ember digunakan untuk proses pelorodan agar malam dapat terlepas dari kain.

5. Gawangan



Gambar 9. Gawangan
(Sumber: koleksi pribadi)

Gawangan digunakan sebagai penyangga kain agar proses membatik menjadi lebih mudah.

6. Kuas



Gambar 10. Gawangan
(Sumber: koleksi pribadi)

Kuas digunakan untuk mengaplikasikan pewarna pada kain batik dan mewarnai elemen *air dry clay*.

7. Spons



Gambar 11. Spons
(Sumber: koleksi pribadi)

Spons digunakan untuk membuat gradasi warna dan memberi efek tekstur pada karya batik.

8. Kain Mori Prima



Gambar 12. Kain Mori Prima
(Sumber: koleksi pribadi)

Kain mori prima digunakan sebagai media utama pembuatan karya batik.

9. Malam



Gambar 13. Malam
(Sumber: koleksi pribadi)

Malam digunakan sebagai perintang warna pada proses membatik.

10. Pewarna Remazol



Gambar 14. Pewarna Remazol
(Sumber: koleksi pribadi)

Pewarna Remazol digunakan untuk mewarnai kain batik dengan teknik colet.

11. *Waterglass*



Gambar 15. Pewarna Remazol
(Sumber: koleksi pribadi)

Waterglass digunakan untuk mengunci warna agar tidak mudah luntur.

12. Soda Abu



Gambar 16. Soda Abu
(Sumber: koleksi pribadi)

Soda abu digunakan pada proses pelorodan untuk membantu menghilangkan malam dari kain.

13. *Air Dry Clay*



Gambar 17. *Air Dry Clay*
(Sumber: koleksi pribadi)

Air dry clay digunakan sebagai bahan utama pembuatan elemen tiga dimensi.

14. Alat Bantu Tekstur



Gambar 18. Alat Bantu Tekstur
(Sumber: koleksi pribadi)

Alat bantu tekstur digunakan untuk membentuk dan membuat detail pada elemen air dry clay.

15. Kawat



Gambar 19. Kawat
(Sumber: koleksi pribadi)

Kawat digunakan sebagai rangka agar bentuk karya lebih kokoh.

16. Kertas, Plastik, dan Kain Bekas



Gambar 20. Kertas, Plastik, dan Kain Bekas
(Sumber: koleksi pribadi)

Bahan ini digunakan sebagai pengisi rangka agar bentuk karya lebih ringan.

17. Cat Akrilik, *water color*, Larutan Kopi



Gambar 21. Cat Akrilik, *water color*,
Larutan Kopi
(Sumber: koleksi pribadi)

Cat akrilik, *water color*, dan larutan kopi digunakan sebagai bahan pewarna untuk memberikan warna, gradasi, serta memperkuat karakter visual pada elemen *air dry clay*.

18. *Gloss Clay Varnish*



Gambar 22. *Gloss Clay Varnish*
(Sumber: koleksi pribadi)

Gloss clay varnish digunakan sebagai lapisan akhir agar karya lebih awet dan mengilap.

Karya Instalasi



Gambar 23. Penataan Instalasi *Mixed Media*
(Sumber: koleksi pribadi)

Karya 1



Gambar 24. *Whisper of the Blue Sea*
(Sumber: koleksi pribadi)

Judul : *Whisper of the Blue Sea*

Media : Remasol di atas kain mori prima

Ukuran : 115 cm × 200 cm

Tahun : 2026

Deskripsi: Karya ini merepresentasikan kondisi ekosistem laut yang masih lestari melalui visualisasi biota laut dan terumbu karang yang utuh serta harmonis. Bentuk objek diolah menggunakan pendekatan stilisasi dan deformasi untuk memperkuat karakter visual, sementara penggunaan warna-warna cerah dan komposisi yang menyebar memberikan kesan laut yang sehat, bersih, seimbang, dan penuh kehidupan sebagai representasi fase awal transformasi ekosistem laut.

Karya 2



Gambar 25. Hunian dalam Krisis
(Sumber: koleksi pribadi)

Judul : Hunian dalam Krisis

Media : Remasol di atas kain mori prima

Ukuran : 115 cm × 200 cm

Tahun : 2026

Deskripsi: Karya ini merepresentasikan kerusakan ekosistem laut melalui visual biota laut dan terumbu karang yang mengalami degradasi serta kehadiran sampah sebagai simbol aktivitas manusia. Bentuk diolah dengan pendekatan deformasi dan stilisasi, sementara penggunaan warna gelap dan kontras memperkuat kesan kritis terhadap kondisi ekosistem laut yang semakin tidak seimbang.

Karya 3



Gambar 26. Where We Care Together
(Sumber: koleksi pribadi)

Judul : Where We Care Together

Media : Remasol di atas kain mori prima

Ukuran : 115 cm × 200 cm

Tahun : 2026

Deskripsi: Karya ini merepresentasikan fase pemulihan ekosistem laut sebagai simbol harapan melalui visual keseimbangan yang mulai kembali antara manusia dan lingkungan laut. Bentuk diolah

menggunakan pendekatan stilisasi, sementara kehadiran objek janin sebagai simbol kehidupan baru memperkuat makna keberlanjutan dan harapan bagi masa depan ekosistem laut.

Karya 4



Gambar 27. Perjalanan Biru I
(Sumber: koleksi pribadi)

Judul : Perjalanan Biru I

Media : *Air dry clay* (karya tiga dimensi)

Ukuran : Bervariasi

Tahun : 2026

Deskripsi: Karya tiga dimensi ini merepresentasikan transformasi terumbu karang akibat perubahan kondisi ekosistem laut, khususnya fenomena coral bleaching. Bentuk terumbu karang diolah menggunakan pendekatan stilasi dan deformasi dengan media *air dry clay* sehingga menghasilkan visual yang simbolis dan imajinatif. Warna alami material dipertahankan sebagai simbol hilangnya vitalitas terumbu karang, sementara penyusunan elemen dalam bentuk instalasi menggambarkan kerentanan ekosistem laut akibat tekanan lingkungan dan aktivitas manusia.

Karya 5



Gambar 28. Perjalanan Biru II
(Sumber: koleksi pribadi)

Judul : Perjalanan Biru II
Media : *Air dry clay* (karya tiga dimensi)
Ukuran : Bervariasi
Tahun : 2026
Deskripsi: Karya tiga dimensi ini merepresentasikan fase pemulihan ekosistem laut sebagai simbol harapan terhadap keberlanjutan lingkungan. Bentuk terumbu karang diolah menggunakan pendekatan stilasi dan deformasi dengan media *air dry clay*, sedangkan penggunaan warna menjadi simbol munculnya kembali kehidupan dan keseimbangan ekosistem. Penyusunan elemen dalam bentuk instalasi menyampaikan pesan bahwa kelestarian laut dapat terwujud melalui kepedulian dan upaya pelestarian lingkungan.

Evaluasi Karya

Karya ini telah dievaluasi oleh seniman Joko Pramono (Jopram), yang memberikan apresiasi terhadap kekuatan desain visual, kejelasan narasi, serta identitas visual yang mulai terbentuk sebagai ciri khas perupa. Beliau juga menyarankan agar perupa terus mengembangkan eksplorasi warna dan media untuk memperkaya kemungkinan visual, sehingga karya memiliki nilai artistik yang semakin kuat tanpa kehilangan karakter personalnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Penciptaan karya instalasi *mixed media* ini berhasil merepresentasikan transformasi ekosistem laut melalui tiga fase, yaitu kondisi laut yang masih lestari, kerusakan akibat aktivitas manusia, dan proses pemulihan sebagai simbol harapan terhadap keberlanjutan lingkungan. Gagasan tersebut diwujudkan melalui perpaduan media batik pada kain mori dan elemen tiga dimensi berbahan *air dry clay* dengan pendekatan stilisasi dan deformasi, sehingga menghasilkan lima karya yang saling terhubung dalam satu kesatuan instalasi. Penggunaan kedua media tersebut mampu memperkuat penyampaian pesan mengenai pentingnya menjaga kelestarian ekosistem laut melalui pendekatan visual yang simbolis dan imajinatif.

Disarankan bagi perupa atau peneliti selanjutnya untuk mengembangkan eksplorasi teknik, warna, dan media *mixed media* agar menghasilkan kemungkinan visual yang lebih beragam. Selain itu, kajian mengenai isu lingkungan dapat diperluas dengan mengangkat tema konservasi laut, kehidupan masyarakat pesisir, maupun hubungan manusia dan alam sebagai upaya memperkaya referensi penciptaan karya seni rupa bertema lingkungan.

REFERENSI

- Artayani, I. A. G. (2023). Terumbu karang sebagai medium ekspresi dalam penciptaan karya keramik dekoratif. *Prosiding Bali Dwipantara Waskita: Seminar Nasional Republik Seni Nusantara*, 3, 210–218.
- Dewi, C. S. (2012). *Pengetahuan dasar seni rupa*. Jakarta: Fakultas Seni Rupa, Institut Kesenian Jakarta.
- Gunhadi. (2022). *Ekspresi perasaan dalam karya seni lukis abstrak* [Skripsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta].
- Hendriyana, H. (2021). *Metodologi penelitian penciptaan karya*. Malang: ANDI.
- Hidayati, R., & Hidayatno, N. W. (2023). *Refleksi diri dalam penciptaan karya seni rupa mixed media dua dimensi*. *Sakala Jurnal Seni Rupa Murni*, 4(1), 81–90.
- Junaedi, D. (2016). *Estetika: Jalinan subjek, objek dan nilai*. Yogyakarta: ArtCiv.
- Melumpi, M. H., Masengi, M. C., Putra, A. A. S., & Kemhay, D. (2024). *Ilmu kelautan: Eksplorasi mendalam tentang ilmu laut dan kehidupan ikan*. Medan: PT Media Penerbit Indonesia.
- Munandar, D. L. P., & Akbar, B. (2024). Dampak pencemaran lingkungan laut sebagai inspirasi dalam penciptaan karya seni lukis cat air. *Qualia: Jurnal Ilmiah Edukasi Seni Rupa dan Budaya Visual*, 4(2), 68–78.

- Nugroho, B. S., & Dewi, S. N. (2025). *Menjaga keajaiban bawah laut: Keberlanjutan ekosistem terumbu karang*. Cilacap: CV Alinea Edumedia.
- Pandanwangi, A., Apin, A. M., Sukapura Dewi, B., & Damayanti, N. Y. (2020). *Teknik batik gutta tamarind: Membuat itu mudah dan menyenangkan*. Bandung: PT Pelita Ilmu.
- Qoyyuumu, S., & Mudjiati. (2024). Ancaman sampah plastik pada biota laut dalam seni rupa mix media. *Qualia: Jurnal Ilmiah Edukasi Seni Rupa dan Budaya Visual*, 4(2), 41–48.
- Rahmawati, N. D. (2024). Peran orang tua siswa SMAN 1 Tenganan kelas XI IPS 1 dalam pembelajaran gambar modifikasi objek secara daring. *Jurnal Pendidikan Seni*, 13(1), 10.
- Rosmawati, T. M. S. (2011). *Ekologi perairan*. Bogor: Hilliana Press.
- Rohidi, T. (2011). *Metodologi penelitian seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang, CV.
- Sadiman, A. S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Rahardjito. (2002). *Media pendidikan: Pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sari, D. N., & Jupriani. (2024). Terumbu karang sebagai ide penciptaan karya hiasan dinding dengan teknik makrame. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 29927–29934.
- Ernawati, & Sari, R. N. (2020). Representasi kesadaran budaya lokal perupa dalam penciptaan karya seni rupa dan desain era kontemporer. *INVENSI*, 5(2), 81–99.
- Soedarso. (2006). *Trilogi seni: Penciptaan, eksistensi, dan kegunaan seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Soetisna, K. R., & Roihan, Z. (2021). *Pendekatan seni sebagai representasi: Seni sebagai representasi* [Makalah, Institut Teknologi Bandung].
- Suhartanto, A. (2020). *Biota laut dalam karya batik kontemporer* [Tugas Akhir, Institut Seni Indonesia Yogyakarta].
- Suharsono. (2014). *Biodiversitas biota laut Indonesia: Kekayaan, jenis, sebaran, kelimpahan, manfaat, dan nilai ekonomis*. Jakarta: Pusat Penelitian Oseanografi, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).
- Sahriati. (2019). *Kemampuan imajinasi kreatif dalam berkarya seni lukis mixed media mahasiswa kelas A angkatan 2016* [Skripsi, Universitas Negeri Makassar].
- Wijayanti, L. (2017). *Buku ajar teknik batik* (Edisi revisi). Jakarta: Fakultas Seni Rupa, Institut Kesenian Jakarta.
- Yabu, M. Y. M., Subiantoro, B., & Yasin, A. (2019). Seni lukis mixed media: Karya mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar. *Tanra: Jurnal Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar*, 6(3), 28.
- Zuhersa, E. A. (2019). *Persepsi mahasiswa terhadap seni instalasi: Program studi pendidikan seni rupa Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar* [Skripsi, Universitas Negeri Makassar].
- Zurba, N. (2019). *Pengenalan terumbu karang sebagai pondasi utama laut kita. Lhokseumawe*: Unimal Press.